

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Keberlanjutan kini menjadi prioritas utama dalam praktik bisnis akibat meningkatnya kepedulian masyarakat, pihak regulator, dan investor terhadap dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan kesejahteraan sosial (Badruzzuhad et al., 2023). Perusahaan kini tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuannya menghasilkan laba, tetapi juga seberapa baik mereka mengelola operasionalnya secara etis dan berkelanjutan (Setiadi, 2021). Perubahan paradigma ini menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan kini mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. Hal ini sejalan dengan temuan Gallego-Álvarez et al. (2025) yang menyatakan bahwa perusahaan di berbagai negara, baik maju maupun berkembang, semakin dituntut untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas kepada masyarakat, salah satunya melalui praktik *eco-reporting*.

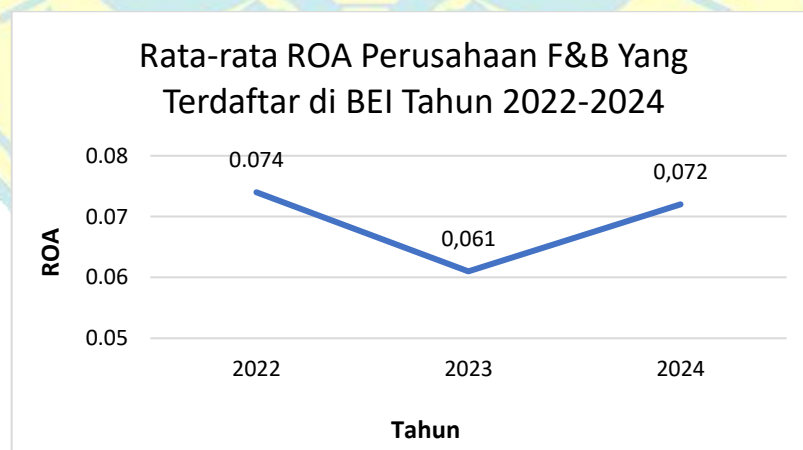
Perubahan tuntutan tersebut menjadi semakin relevan pada sektor yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan, salah satunya subsektor *Food and Beverage*. Secara global, sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian, namun juga memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Penelitian Gallego-Álvarez et al. (2025) menunjukkan bahwa perusahaan *Food and Beverage* di berbagai negara memiliki ketergantungan yang tinggi

terhadap sumber daya alam serta menghasilkan limbah padat dan cair yang berpotensi merusak lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, Garzón & Zorio (2021) dan Sandberg et al. (2023) menegaskan bahwa industri makanan dan minuman merupakan salah satu kontributor pencemaran lingkungan dan emisi gas rumah kaca secara global, akibat tingginya penggunaan energi, air, serta bahan baku dalam proses produksinya. Bahkan, Gomes et al. (2023) menyebutkan bahwa industri makanan dan minuman berkontribusi sekitar 26% terhadap emisi gas rumah kaca global dan menggunakan sebagian besar sumber daya air serta lahan, yang semakin meningkatkan tekanan terhadap keberlanjutan lingkungan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan subsektor *Food and Beverage*, baik di tingkat global maupun nasional, menghadapi tekanan yang semakin besar untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan. Di Indonesia, subsektor ini juga memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional serta menjadi salah satu sektor yang menarik investasi (Sari & Sulistyowati, 2023). Namun, di sisi lain, perusahaan dalam subsektor ini juga menghadapi tuntutan untuk mengelola dampak lingkungannya secara efektif. Sejalan dengan itu, Xie et al. (2022) menyatakan bahwa peningkatan permintaan pangan global mendorong ekspansi produksi yang berdampak pada peningkatan emisi, penggunaan bahan kimia, serta degradasi lingkungan. Hal ini menciptakan tantangan bagi perusahaan, yaitu bagaimana menjaga keseimbangan antara pencapaian kinerja keuangan dan tanggung jawab lingkungan. Oleh karena

itu, sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya, perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja lingkungan yang baik selain mencapai pencapaian finansial (Setiadi, 2021).

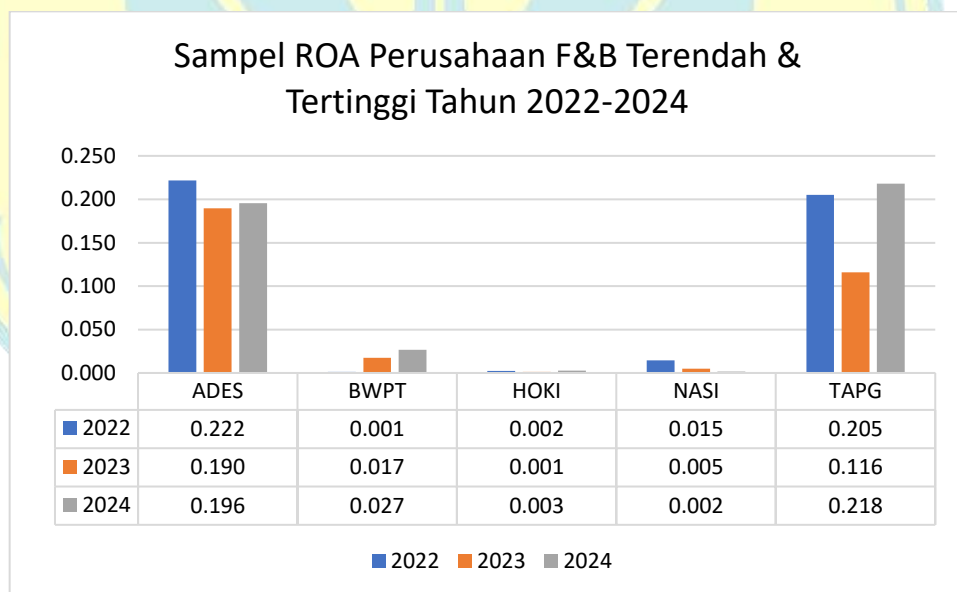
Dalam menghadapi tuntutan tersebut, kinerja keuangan telah menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dapat mempertahankan keberlanjutan bisnisnya di tengah tekanan ekonomi dan lingkungan. Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menunjukkan keefektifan pengelolaan sumber dayanya. Oleh karena itu, *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan seberapa sukses suatu bisnis menghasilkan laba berdasarkan total asetnya, digunakan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kinerja keuangan bisnis-bisnis di subsektor F&B. Rata-rata ROA perusahaan F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2022-2024 ditampilkan dalam grafik berikut.



Gambar 1. 1 Rata-rata ROA Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa rata-rata ROA perusahaan F&B selama periode 2022-2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, rata-rata ROA tercatat sebesar 0,074, kemudian mengalami penurunan menjadi 0,061 pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan adanya penurunan efisiensi dalam pemanfaatan aset yang dapat dipengaruhi oleh peningkatan biaya operasional, tekanan ekonomi, maupun faktor eksternal lainnya. Namun, pada tahun 2024 rata-rata ROA kembali meningkat menjadi 0,072, yang menunjukkan adanya pemulihan kinerja keuangan meskipun belum sepenuhnya kembali ke tingkat sebelumnya. Berikut grafik yang menunjukkan ROA tertinggi dan terendah perusahaan *Food and Beverage* selama tahun 2022-2024.



Gambar 1. 2 ROA Tertinggi & Terendah Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2022-2024

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, terlihat ROA tertinggi dan terendah menunjukkan ROA yang berfluktuasi cukup signifikan antar perusahaan.

Pada tahun 2022 dan 2023, perusahaan dengan ROA tertinggi adalah ADES, sebesar 0,222 dan 0,190. Namun, pada tahun 2024 terjadi perubahan, di mana posisi ROA tertinggi beralih kepada TAPG dengan nilai sebesar 0,218. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam subsektor *Food and Beverage* selalu bergerak dan tidak didominasi oleh satu perusahaan secara konsisten. Perusahaan dengan ROA terendah juga menunjukkan variasi setiap tahunnya, yaitu BWPT sebesar 0,001 pada tahun 2022, HOKI sebesar 0,001 pada tahun 2023, dan NASI sebesar 0,002 pada tahun 2024.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh adanya sorotan dari regulator terhadap besarnya pemanfaatan sumber daya air oleh perusahaan. Kunjungan kerja Komisi VII DPR RI ke PT Akasha Wira International Tbk. (ADES) mengungkap bahwa perusahaan AMDK menggunakan air dalam skala besar untuk kegiatan produksi, sehingga memerlukan tanggung jawab yang sepadan terhadap kelestarian lingkungan (*AMDK PT Akasha Wira Gunakan Air Berskala Besar, DPR Tuntut Tanggung Jawab Lingkungan*, 2024). Penggunaan air tanah yang tinggi dianggap berpotensi berdampak negatif terhadap masyarakat seperti berkurangnya ketersediaan air, permukaan tanah yang turun, dan gangguan pada sektor pertanian jika tidak diimbangi dengan upaya konservasi yang memadai. Upaya-upaya ini tentu saja memerlukan biaya untuk pembangunan fasilitas resapan, pengelolaan air limbah, dan program konservasi lainnya. Oleh karena itu, perusahaan didorong untuk meningkatkan pengelolaan lingkungannya melalui langkah-

langkah nyata seperti konservasi air dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Kemudian terlihat bahwa ADES yang memiliki ukuran perusahaan berdasarkan total aset lebih kecil dibandingkan BWPT yang ukuran perusahaannya lebih besar, namun mampu menghasilkan ROA yang tinggi secara konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan aset, strategi operasional, serta faktor non-keuangan seperti pengelolaan lingkungan turut berperan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan nilai ROA antar perusahaan dalam subsektor *Food and Beverage* menunjukkan bahwa kinerja keuangan cenderung berfluktuasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tidak hanya aspek finansial yang berperan, tetapi juga faktor lain seperti pengungkapan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan yang diduga turut memengaruhi kinerja keuangan. Oleh sebab itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Untuk memperkuat fenomena tersebut, penting untuk menganalisis temuan penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh pengungkapan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Terkait hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kinerja keuangan suatu perusahaan, beberapa penelitian telah menghasilkan hasil yang bertentangan. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa kinerja

lingkungan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui reputasi yang positif, kepercayaan investor, dan legitimasi sosial. Gudio (2025) dan Subakhtiar et al. (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan kinerja lingkungan yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, karena pasar melihat upaya lingkungan sebagai indikator keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Cahyani & Puspitasari (2023), Ramadhani et al. (2022), dan Setiadi (2021) yang menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Kinasih et al. (2022) dan Rosadilla et al. (2023) semakin memperkuat argumen ini dengan menekankan bahwa praktik lingkungan yang baik dan konsisten dapat meningkatkan legitimasi sosial suatu perusahaan, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan kinerja keuangan.

Namun, temuan yang kontradiktif masih banyak ditemukan, Angelina & Nursasi (2021) serta Santoso & Handoko (2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan lingkungan tidak selalu dirasakan dalam jangka pendek. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Dewi & Ardianingsih (2024) dan Kaat & Sofian (2023) di sektor pertambangan, serta Rosmanidar et al. (2024) di perusahaan *basic material*, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan sangat bergantung pada

karakteristik industri. Mauhibah & Anna (2024) bahkan menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur secara umum, memperkuat asumsi bahwa konteks industri memiliki peran penting dalam menentukan kekuatan hubungan tersebut.

Pada variabel biaya lingkungan, sebagian penelitian menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Aliamutu et al. (2023), Az-Zahra et al. (2026), Hapsari et al. (2021), Jamali (2023), Putri (2023), dan Rosmanidar et al. (2024) menyatakan bahwa biaya lingkungan dapat meningkatkan kinerja keuangan karena mampu memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, serta menciptakan keunggulan kompetitif. Namun, penelitian lain seperti Kinasih et al. (2022) dan Subakhtiar et al. (2022) menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif karena dianggap sebagai beban operasional yang dapat menekan laba perusahaan. Selain itu, Setiadi (2021) dan Wulandari et al. (2025) menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Di sisi lain, hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan cenderung lebih konsisten, meskipun hasilnya tetap bervariasi. Beberapa penelitian, seperti Aryaningsih et al. (2022), Erawati et al. (2022), Setiadi (2021), Stephanie & Ruslim (2021), serta Yanti & Annisa (2023), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh keunggulan perusahaan

besar dalam hal akses pendanaan yang lebih luas, efisiensi skala ekonomi, serta daya saing yang lebih kuat di pasar. Namun demikian, Risna & Putra (2021) dan Sutrisno & Riduwan (2022) Kurniawati et al. (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, Namun demikian, Risna & Putra (2021) dan Sutrisno & Riduwan (2022) melaporkan adanya dampak negatif terhadap kinerja keuangan, sementara Kurniawati et al. (2020) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan, khususnya ketika perusahaan menghadapi persaingan yang tinggi atau memiliki struktur biaya yang kurang efisien.

Khususnya di subsektor makanan dan minuman, yang ditandai dengan tingkat risiko lingkungan dan dampak reputasi yang tinggi, perbedaan dalam temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang masih perlu diteliti. Dalam konteks ini, teori *stakeholder* dan teori legitimasi menjadi landasan konseptual untuk menjelaskan hubungan antara pengungkapan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Teori *stakeholder* menekankan pentingnya perusahaan dalam mengakomodasi kepentingan berbagai pihak, seperti masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Sementara itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu menjaga keselarasan antara aktivitas operasional dengan norma serta ekspektasi sosial guna memperoleh dukungan publik (Dowling & Pfeffer, 1975).

Pemenuhan kepentingan *stakeholder* dan legitimasi sosial memiliki implikasi ekonomi karena dapat meningkatkan kepercayaan investor (Kaat & Sofian, 2023), sementara aktivitas yang berdampak negatif terhadap lingkungan berpotensi menimbulkan tekanan, merusak reputasi, dan menurunkan kinerja keuangan (Angelina & Nursasi, 2021; Prathama, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat gap penelitian yang menunjukkan perlunya pengujian kembali pengaruh pengungkapan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, karena adanya hasil inkonsistensi dari penelitian terdahulu. Kemudian kebaruan penelitian ini terletak pada fokus subsektor *food and beverage* yang memiliki dampak lingkungan tinggi, ditandai dengan tingginya konsumsi sumber daya, emisi gas rumah kaca, serta produksi limbah yang signifikan. Selain itu, penelitian ini dilakukan selama periode pandemi dan pascapandemi pada tahun 2022-2024, ketika perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan kinerja keuangan sekaligus memenuhi tuntutan keberlanjutan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan”**.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menguji pengaruh pengungkapan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Menganalisis dan menguji pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.
3. Menganalisis dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

1.4.Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Memperdalam penelitian tentang akuntansi dan keuangan, khususnya terkait pengaruh ukuran perusahaan, biaya lingkungan, dan pengungkapan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

- b) Mendukung teori *stakeholder*, dengan menunjukkan bahwa perusahaan perlu memenuhi kepentingan berbagai pihak untuk meningkatkan kepercayaan dan kinerja perusahaan.
- c) Memperkuat penerapan teori legitimasi, bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat meningkatkan legitimasi sosial dan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa kinerja keuangan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor internal keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengungkapan kinerja lingkungan, biaya lingkungan, serta ukuran perusahaan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pengungkapan kinerja lingkungan serta pengelolaan biaya lingkungan secara lebih efisien guna mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan.

b) Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam menilai kinerja perusahaan, bahwa perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan dengan baik, pengelolaan biaya lingkungan yang efektif, serta ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga

dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

c) Bagi Regulator

Karena temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan dan kepatuhan suatu perusahaan tidak hanya berdampak pada kelestarian lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, maka temuan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan lingkungan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan perbandingan bagi akademisi maupun mahasiswa untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.